

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wanita yang memasuki tahap dewasa awal memiliki beberapa kriteria dan tugas perkembangan yang harus dilakukan, antara lain memiliki pekerjaan dan kemandirian dari segi finansial untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Bagi seorang wanita, memasuki sebuah pekerjaan menandakan dimulainya peran dan tanggung jawab baru. Ketika wanita memasuki sebuah pekerjaan untuk pertama kalinya, mereka akan dihadapkan pada masalah dan kondisi yang tidak mereka antisipasi sebelumnya. Transisi diperlukan oleh seorang wanita ketika dirinya mulai mencoba untuk menyesuaikan diri dengan peran yang baru. Memenuhi tuntutan karir dan menyesuaikan diri dengan peran yang baru merupakan hal yang cukup penting bagi seorang wanita dalam tahap perkembangan dewasa awal (Heise, 1991; Smither, 1998).

Menurut Santrock (2002), tahap perkembangan dewasa awal adalah masa pembentukan kemandirian pribadi, ekonomi dan masa perkembangan karir. Dalam tahap ini, status fisik dan kesehatan mencapai titik puncak dan seorang dewasa awal menampilkan profil yang sempurna, dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Individu memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif.

Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) berusia 21-40 tahun. Santrock (2002) mengemukakan bahwa individu dalam tahap perkembangan dewasa awal termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Cash dan Pruzinsky (dalam Thompson, et al, 1999) mengemukakan bahwa *body image* adalah sikap dan penghayatan individu terhadap tubuhnya, yang meliputi evaluasi serta orientasi terhadap penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan. Thompson, et al, (1999) juga mengemukakan bahwa *body image* adalah representasi internal dan persepsi individu terhadap tubuhnya. Misalnya ketika individu merasa bahwa tubuhnya itu lengkap atau tidak, atau ketika individu merasa bahwa tubuhnya itu tinggi atau pendek, gemuk atau kurus. Hal ini dapat berpengaruh besar terhadap bagaimana individu menghayati dirinya dan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sosial maupun dalam lingkungan pekerjaan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Cash (2002), bentuk kepuasan atau ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh merupakan salah satu dimensi dari *body image* yang disebutnya sebagai *body evaluation*. Kepala Sub-Bagian Bedah Plastik RS Hasan Sadikin (RSHS) Bandung, Dr. Hardisiswo Sudjana, Sp.B.P., mengatakan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya penimbunan lemak dalam tubuh atau kegemukan. Tidak heran jika kemudian upaya-upaya membentuk tubuh ideal sebenarnya lebih

banyak berkaitan dengan usaha atau tindakan untuk mengurangi tumpukan lemak yang berlebih pada tubuh (www.solusisehat.net).

Selanjutnya, usaha yang dilakukan untuk memperbaiki penampilan fisik, kebugaran tubuh, dan kesehatannya mencerminkan seberapa penting penampilan fisik, kebugaran tubuh, dan kesehatannya tersebut bagi dirinya. Hal ini yang kemudian oleh Cash (2002) disebut sebagai *body investment*. Usaha-usaha tersebut dapat berupa sedot lemak (*liposuction*), operasi bedah, atau sayatan pada bagian tertentu tubuh yang dianggap banyak mengandung lemak, pemberian hormon penyusut lemak, hingga diet makanan antilemak dan olahraga yang bisa membakar lemak (www.solusisehat.net).

Tanpa mengesampingkan bahwa tindakan bedah plastik sangat menolong dan bisa dijadikan salah satu jalan menuju penampilan yang menarik, sebenarnya masih ada cara atau jalan lain yang lebih mudah dan murah. Mungkin, bagi orang-orang tertentu yang sudah telanjur memiliki kelebihan lemak atau alasan-alasan tertentu, tindakan bedah plastik adalah satu-satunya cara mendapatkan wajah menarik dan tubuh ideal. Namun, bagi sebagian orang, mendapatkan wajah menarik dan tubuh ideal tidak saja relatif lebih mudah dan murah, tapi juga bisa dilakukan sejak dini (www.solusisehat.net).

Salah satu yang sebenarnya perlu dilakukan untuk hidup sehat adalah dengan pengaturan pola makan. Setiap bagian makanan yang masuk ke tubuh kita harus mengikuti pola gizi seimbang dan sesuai kebutuhan. Ahli gizi Dr. Nur Fatimah, M.Sc. menganjurkan, pola makan seimbang itu antara lain mengandung semua unsur yang dibutuhkan tubuh seperti protein tidak boleh kurang dari 15%

total kalori, karbohidrat 55%-65% total kalori, lemak 20%-25% total kalori. Di samping itu, tentu saja cukup vitamin, mineral, dan air. "Selain pengaturan pola makan, faktor lain yang harus diperhatikan adalah aktivitas fisik, berpikir positif dan penunjang," kata Fatimah.

Berkaitan dengan aktivitas fisik sehari-hari, dokter spesialis Bedah Plastik Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Dr. Kusmarwati, Sp.B.P., memandang perlunya olah raga rutin atau program kebugaran tubuh. Ada banyak manfaat yang diperoleh dari program kebugaran tubuh. Diantaranya adalah penampilan yang sehat, postur tegap dan sehat, peredaran darah lancar, tidak mudah cedera dan mencegah osteoporosis, meningkatkan kesiapan mental dan rasa percaya diri, penurunan risiko penyakit jantung dan stroke, meningkatkan kemampuan seksual. "Yang penting lagi, olah raga yang baik bisa menurunkan kandungan lemak dan memelihara berat badan yang ideal," kata Kusmarwati (www.solusisehat.net).

Tren bentuk tubuh yang ideal dapat mempengaruhi persepsi seorang wanita mengenai tubuhnya. Adanya tuntutan untuk selalu tampil menarik dan mempunyai bentuk tubuh ideal khususnya dalam dunia pekerjaan dapat mempengaruhi wanita untuk mencapai bentuk tubuh ideal tersebut (Mazur dalam Thompson, 1996). Selain itu, kuatnya tuntutan masyarakat mengenai standar penampilan ideal disebabkan oleh peran media massa yang menyebarkan informasi dan standar yang merupakan harapan masyarakat (Jasper, Lakoff, Scherr, dan Thompson, dalam Thompson et. al, 1996).

Saat ini banyak sekali iklan-iklan atau produk-produk yang menggunakan model, dari mulai model anak kecil hingga dewasa. Seorang model tentunya harus

memiliki paras yang menarik untuk dapat menghiasi tiap iklan dan produk tersebut. Model adalah seorang pria atau wanita yang bekerja untuk menampilkan atau mempresentasikan sebuah produk. Rentang produknya sendiri sangat luas, mulai dari fashion hingga otomotif, majalah dan properti. Pada dasarnya semua bidang usaha membutuhkan promosi, dan hampir setiap promosi membutuhkan model. Profesi model ini dibagi menjadi beberapa kategori yaitu model *catwalk/runway*, model iklan majalah (koran dan *billboard*) dan model televisi. (Jamal Hasan & Arzeti Bilbina Setyawan, 2010).

Runway/catwalk model adalah mereka yang bertugas untuk membawakan rancangan busana, aksesoris, sepatu atau produk fashion lainnya. Pakaian yang diperagakan adalah produk-produk *haute couture* (fashion kelas tinggi yang sifatnya eksklusif dan *size*-nya pun sangat terbatas) maupun *pret a porter* (*ready to wear fashion*, produk yang sifatnya massal). *Runway* model ini tidak hanya memeragakan produk-produk para desainer dalam rangka publikasi, tetapi juga di depan para eksekutif di dunia *fashion* dan konsumen bermacam kelas. Untuk *fashion show* ini biasanya para desainer menyewa model berdasarkan selera dan jam terbangnya. *Fashion show* yang skalanya lebih kecil biasanya diselenggarakan di mal, kafe, atau tempat-tempat hiburan lainnya (Jamal Hasan & Arzeti Bilbina Setyawan, 2010).

Proporsi tubuh seimbang adalah hal yang utama bagi seorang model wanita, seperti contohnya pada panjang kaki yang harus melebihi panjang badan. Dengan penampilan tubuh tersebut, seorang model *catwalk* wanita akan terlihat jenjang dan pakaian akan melekat indah pada tubuhnya pada saat mereka

menggunakan rancangan desainer tertentu. Para desainer lebih menyukai model wanita yang dadanya ber-cup kecil karena membuat busana yang dikenakan model tidak akan berkerut terhalang dengan besarnya payudara, sehingga busana yang dikenakan akan terlihat lebih indah. Selain itu gigi, kulit wajah dan kulit tubuh pun harus bersih terjaga (www.kiat-menjadi-model-profesional.html).

Profesi model merupakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang karena butuh beberapa kualifikasi khusus untuk bekerja di bidang ini. Selain tubuh yang indah dari segi fisik, untuk menjadi seorang model pada umumnya juga harus memiliki kelebihan secara fisik, seperti rambut yang indah, ukuran tubuh yang proporsional, berat badan ideal, kulit yang lembut dan bebas jerawat, atau ciri fisik lainnya. Tentunya seorang wanita harus memiliki dedikasi dan konsekuen saat berprofesi sebagai seorang model, karena harus siap untuk melakukan latihan ekstra keras, fitness dengan serius dan teratur, melakukan berbagai perawatan tubuh, hingga diet ketat (www.modelling-success.com).

Dalam beberapa *agency*, kebanyakan model memiliki rentang usia antara 19-25 tahun. Usia ini merupakan tahapan bagi seorang wanita ketika memasuki masa dewasa awal. Pada rentang usia wanita yang memasuki masa dewasa awal, mereka memiliki tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan usia mereka sebelumnya, terutama dalam hal pekerjaan.

Dalam *body image* untuk wanita dewasa awal ada tiga komponen yang menuntut evaluasi dari wanita dewasa awal diantaranya adalah penampilan, kebugaran dan kesehatan fisik. Penampilan fisik menyediakan banyak hal penting untuk ciri fisik yang akan dilihat oleh dirinya maupun orang lain, dan juga

termasuk mengenai informasi mengenai usia dan penampilan fisiknya (Cash & Purinsky, 2002). Model catwalk adalah seorang wanita yang bekerja untuk menampilkan atau mempresentasikan sebuah produk. Kebutuhan mengenai *self-evaluation* dan kondisi fisik yang menarik dari seorang model merupakan hal yang penting karena hal tersebut dapat menunjang pekerjaan mereka dan dapat mengarah pada *body image* yang positif.

Apabila seorang model tidak dapat memperoleh bentuk tubuh yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungan pekerjaan, hal ini dapat memperbesar ketidakpuasan terhadap tubuhnya yang kemudian akan berkembang menjadi *body image* yang negatif. *Negative body image* dapat menyebabkan individu memiliki harga diri yang rendah, depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosial khususnya lingkungan pekerjaan, bahkan mengalami disfungsi seksual (Cash dan Grant dalam Thompson, 1996). Selain itu, *body image* yang negatif dapat pula berkembang kepada gangguan-gangguan lain yang lebih serius seperti *body dysmorphic disorder* yang dapat mengakibatkan seorang model menghabiskan jutaan rupiah untuk melakukan bedah plastik serta gangguan-gangguan perilaku makan seperti *anorexia nervosa* dan bulimia.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang model di Bandung khususnya yang masih berusia 19-25 tahun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh model. Tuntutan yang tinggi dari seorang model mengharuskan mereka untuk memiliki penghasilan yang cukup tinggi, merawat seluruh tubuh dan hal tersebut tidaklah mudah dan murah. Permasalahan yang muncul pada umumnya adalah masalah keuangan yang dimiliki oleh para model

karena tidak semua model berasal dari keluarga yang berada atau memiliki penghasilan yang memadai.

Selain itu, 3 dari 5 orang model menilai bahwa model cukup identik dengan seorang wanita yang bertubuh tinggi sempurna, kulit mulus, berambut panjang, dan hal tersebut memang *stereotype* yang ada di masyarakat. Para model ini akan selalu merawat kebersihan kulit tubuhnya dari mulai ujung kepala hingga ke ujung kakinya. Kulit wajah adalah hal yang terpenting karena hal tersebut merupakan aset yang terpenting, mereka tidak akan ragu-ragu untuk mengeluarkan uang ratusan ribu bahkan hingga jutaan untuk mengurus kebersihan kulit wajahnya. Meskipun hal tersebut membuat mereka kehabisan uang namun kegiatan tersebut memang mereka anggap harus dilakukan. Hal tersebut mereka lakukan tidak hanya untuk perawatan wajah saja namun juga bagian tubuh yang lainnya.

Berdasarkan hasil survey awal juga didapat hasil bahwa 2 dari 5 orang model mengaku dirinya memiliki penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan sehari-hari seorang model memang lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan sehari-hari wanita pada umumnya, antara lain harus memiliki banyak pakaian dan juga sepatu untuk menunjang penampilannya. Selain pakaian dan sepatu, pergi ke salon juga merupakan kebutuhan wajib yang harus dilakukan oleh seorang model. Biasanya kegiatan pergi ke salon untuk perawatan tubuh dan perawatan rambut ini dilakukan dalam setiap jangka waktu dua minggu sekali. Kegiatan tersebut memang memerlukan banyak pengeluaran, sehingga seorang model butuh pemasukan yang lebih besar dari penghasilannya yang didapatkannya saat ini. Beberapa model menyebutkan

bahwa terkadang mereka mengambil pekerjaan seperti foto atau bekerja sebagai *Sales Promotion Girl*, untuk menambah penghasilan di luar kegiatan modeling.

Model seringkali merasa cemas dengan karakter-karakter fisik yang dimiliki, antara lain seperti munculnya jerawat, kelebihan berat badan, rambut yang berminyak dan lain sebagainya. Namun rasa cemas tersebut terkadang hanya didasari oleh *feedback* dari lingkungan sekitarnya dan tidak sesuai dengan kenyataan karakteristik fisik mereka yang sebenarnya. Selain itu, kecemasan tersebut diakibatkan oleh kesibukan atau pekerjaan lain di luar kegiatan modeling sehingga menyebabkan mereka tidak dapat menyempatkan diri untuk melakukan perawatan diri di salon.

Selain itu, 2 dari 5 orang model lebih menginginkan cara-cara yang cepat dan instan untuk mengatasi kecemasan tersebut dengan memperbaiki atau meningkatkan penampilan fisiknya tanpa memerdulikan kesehatan dan kebugaran. Hal ini dapat dilihat dari obat yang dikonsumsi oleh para model untuk segera kurus, namun mereka malas untuk berolahraga, tidur dan beristirahat yang cukup. Selain itu para model seringkali melakukan diet dengan pola makan yang tidak sesuai dengan aktivitas dan beban pekerjaan yang harus mereka lakukan.

Idealnya seorang model memang harus memiliki tubuh yang sesuai dengan tuntutan karirnya, hal tersebut merupakan tuntutan karir yang diperlukan oleh seorang model. 3 dari 5 model mengatakan bahwa menjaga kesehatan adalah hal yang terpenting bagi tubuhnya meskipun dirinya dituntut untuk memiliki tubuh yang kurus tapi baginya kesehatan fisik merupakan hal yang perlu dijaga. Selain itu, saat seorang model mampu menjaga kesehatan tubuhnya dengan berolahraga

dan menjaga makanannya dengan baik, hal tersebut akan berpengaruh baik untuk pekerjaannya di bidang *catwalk*. Kesehatan fisik yang baik mampu memberikan kesan yang berbeda untuk wajah dan kulit dari model, hal ini akan terlihat saat mereka melakukan sesi untuk foto ataupun saat mereka berjalan di atas *catwalk*. 2 dari 5 model yang memiliki *body image* positif, sangat menjaga kesehatan tubuhnya dengan berolahraga atau fitness. Para model tersebut rutin mengunjungi tempat-tempat kebugaran setiap minggunya untuk menjaga *performance* fisiknya dengan melakukan fitness, pilates, renang, yoga dan aerobik.

Namun bagi para model yang memiliki *body image* negatif, mereka melakukannya dengan mengonsumsi obat-obatan karena dianggap hal yang termudah bagi seorang model untuk mendapatkan tubuh yang kurus dan ideal. Hal ini memang tidak baik, namun bagi mereka yang tidak memiliki keinginan untuk berolahraga mereka akan mengonsumsi obat-obatan yang membuat mereka menjadi kurus.

Model merupakan seorang wanita yang pada umumnya menyukai makanan-makanan yang disukai oleh para wanita lainnya seperti coklat dan lainnya. Makanan tersebut yang seharusnya dikurangi untuk dikonsumsi, namun beberapa dari mereka mengalami kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Pola tidur yang kurang dan tidak teratur pun terkadang menjadi hal yang sangat lumrah bagi mereka. Beberapa *fashion show* dilakukan pada malam hari sedangkan keesokan harinya mereka sudah harus menjalani sesi foto. Rutinitas kegiatan seperti itu terkadang membuat kondisi tubuh model menjadi kurang bugar ditambah dengan konsumsi obat-obatan yang mereka lakukan. Hal tersebut

membuat wajah mereka menjadi kurang bercahaya saat sesi make up dilakukan. Apabila hal tersebut sudah terjadi, tubuh mereka terlihat lemah saat berjalan di atas catwalk untuk melakukan *fashion show*.

Kecenderungan para model untuk mempercantik dirinya semakin berkembang dari tahun ke tahun. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah bahkan tidak hanya seorang model catwalk yang ingin memiliki tubuh yang ramping dan kulit yang mulus, namun hampir semua wanita menginginkan hal itu. Tuntutan yang ada pada model lebih besar dibandingkan dengan yang ada pada wanita yang tidak bekerja pada bidang modeling. Tuntutan dari pekerjaan sebagai seorang model mengharuskan memiliki tubuh yang sempurna, sehingga hal ini yang menyebabkan mereka berusaha semaksimal mungkin agar tubuh mereka terlihat baik. Model kemudian mencari cara agar kondisi mereka yang sebenarnya kurang terjaga menjadi lebih terlihat segar. Mereka melakukan *treatment-treatment* untuk wajah dan juga tubuhnya, hal ini dilakukan untuk menjaga kesegaran dan kesehatan kulit mereka. Salon, dokter kecantikan dan tempat-tempat terapi untuk kulit merupakan tempat yang selalu wajib mereka kunjungi. Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana *body image* pada model catwalk di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *body image* yang dimiliki oleh wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui *body image* pada wanitadewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *body image* yang meliputi seberapa puas dan seberapa penting penampilan fisik (*appearance*), kebugaran (*fitness*), serta kesehatan (*health/illness*) pada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis mengenai *body image* pada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk di kota Bandung.
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *body image* pada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada wanita dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk, tentang gambaran *body image* nya agar memiliki kepuasan terhadap tubuhnya dan tetap percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya

serta mampu memenuhi tuntutan sosial khususnya di bidang pekerjaan modeling.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penampilan yang menarik pada individu sebenarnya merupakan suatu penilaian yang sangat subjektif dari lingkungan terhadap individu tersebut. Oleh karena itu, untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, banyak individu khususnya wanita yang berusaha untuk tampil semaksimal mungkin sesuai dengan tuntutan masyarakat terutama terhadap tuntutan dalam tempatnya bekerja, yang senantiasa mengharuskan untuk berpenampilan menarik. Perasaan individu terhadap tubuhnya untuk berpenampilan menarik dapat berupa kepuasan atau ketidakpuasan.

Cash dan Pruzinsky (dalam Thompson, et al, 1999) mengemukakan bahwa *body image* adalah sikap yang dimiliki wanita yang memasuki masa dewasa awal terhadap tubuhnya, yang meliputi evaluasi serta orientasi terhadap penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan. Dalam perspektif kognitif-behavioralnya, Cash menyatakan bahwa *body image* merupakan sikap yang dibentuk sebagai hasil dari proses kognitif, emosi, dan perilaku pada kejadian-kejadian di lingkungan individu tersebut yang dibentuk oleh *body image schema*. Menurut Aaron Beck (dalam Cash, 2002), *body image schema* merupakan *belief* yang dimiliki individu mengenai dirinya mengenai pentingnya pengaruh penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan dalam hidup. Apabila seorang model catwalk wanita menempatkan

keadaan fisik sebagai suatu hal yang utama dalam menilai dirinya, maka stimulus-stimulus yang berhubungan dengan fisik akan mempengaruhi *body image schema*.

Lebih lanjut Cash (2002) menyatakan *body image* terdiri atas dua dimensi, yaitu *body evaluation* yang merujuk kepada penilaian puas atau tidaknya model terhadap tubuhnya dan *body investment* yang merujuk kepada seberapa penting penampilan fisik pada seorang model catwalk. Penentuan *body image* positif atau negatif melibatkan dua dimensi *body image* yang didasari oleh *schema* tersebut. *Body investment* yang tinggi meningkatkan kecenderungan seorang model untuk memiliki *body image* yang negatif karena *body investment* mengacu pada pentingnya fungsi kognitif, emosi, dan perilaku terhadap tubuh yang akan mempengaruhi evaluasi pribadinya. Jika *body investment* tinggi dan *body evaluation* rendah maka model catwalk wanita akan memiliki *body image* negatif.

Sebaliknya *body evaluation* yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan seorang model untuk memiliki *body image* yang positif karena mengacu pada positif atau negatifnya penilaian dan *belief* tentang penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan tubuhnya. Oleh karena itu, model catwalk wanita dengan *body investment* yang tinggi harus memiliki *body evaluation* yang tinggi pula untuk dapat dikatakan memiliki *body image* positif. Dengan penilaian yang tinggi mengenai pentingnya penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan tubuhnya, seorang model sebaiknya merasakan kepuasan yang tinggi pula terhadap penampilan fisik, kebugaran, dan kesehatan tubuhnya tersebut agar mencapai *body image* yang positif.

Model catwalk wanita yang memiliki *body investment* rendah dan *body evaluation* tinggi juga akan menghayati perasaan puas terhadap penampilan fisik, kebugaran dan kesehatan tubuhnya sehingga memiliki *body image* yang positif. Model catwalk wanita dengan *body investment* rendah akan tetap dapat memiliki *body image* yang positif jika memiliki *body evaluation* yang rendah karena keadaan fisiknya tidak dipersepsi sebagai hal yang terlalu penting dalam kehidupannya. Cash (2002) menyatakan bahwa *body image* memiliki peran yang vital dalam kualitas kehidupan sehari-hari, yaitu berpengaruh terhadap emosi, kognitif, dan perilaku, dalam menjalin relasi baik secara umum maupun terhadap orang-orang terdekat khususnya dalam lingkungan pekerjaan.

Perkembangan *body image* berjalan sepanjang masa kehidupan dan dipengaruhi oleh orang yang signifikan serta berperan penting dalam kehidupan. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi *body image* seorang individu. Faktor yang pertama adalah *physical characteristics* yang meliputi keadaan fisik seperti tinggi badan, kondisi-kondisi kulit seperti jerawat, cacat yang diperoleh, perubahan elastisitas kulit, dan ketebalan rambut. Kemudian *personality attributes* misalnya *self esteem* (*self esteem* tinggi akan menyebabkan penghayatan yang positif terhadap tubuh), *attachment system* (kasih sayang dan *attachment* yang aman dapat meningkatkan kecenderungan *body image* yang positif), nilai dan sikap yang berbasis gender (laki-laki yang mendukung sikap gender tradisional dalam hubungan dengan wanita ataupun sebaliknya) akan lebih mementingkan penampilan. Selanjutnya adalah *interpersonal experience*, yaitu penilaian yang diberikan lingkungan kepada wanita dewasa awal yang merupakan umpan balik

yang ikut mempengaruhi *body image* nya. Umpan balik tersebut dapat berupa harapan-harapan, opini, komunikasi baik verbal maupun non verbal yang disampaikan dalam interaksi dengan anggota keluarga, teman, orang-orang sebaya lain dan bahkan oleh orang asing. Faktor yang terakhir adalah *cultural socialization*, yaitu pesan-pesan dari lingkungan yang menyisipkan suatu standar atau harapan mengenai penampilan dan karakter fisik, dan media massa memegang peranan penting dalam hal ini.

Faktor *cultural socialization* dimulai dengan pendapat tentang tubuh ideal dan standar fisik yang ada di masyarakat yang kemudian diinternalisasi oleh individu yang terlibat di dalamnya (Handy dalam Thompson. *et al*, 1999:106). Model wanita akan membandingkan tubuhnya sendiri dengan tubuh ideal dan dengan standar fisik di masyarakat berupa tubuh yang ramping dan penampilan menarik yang kemudian akan membentuk persepsi tentang tubuhnya.

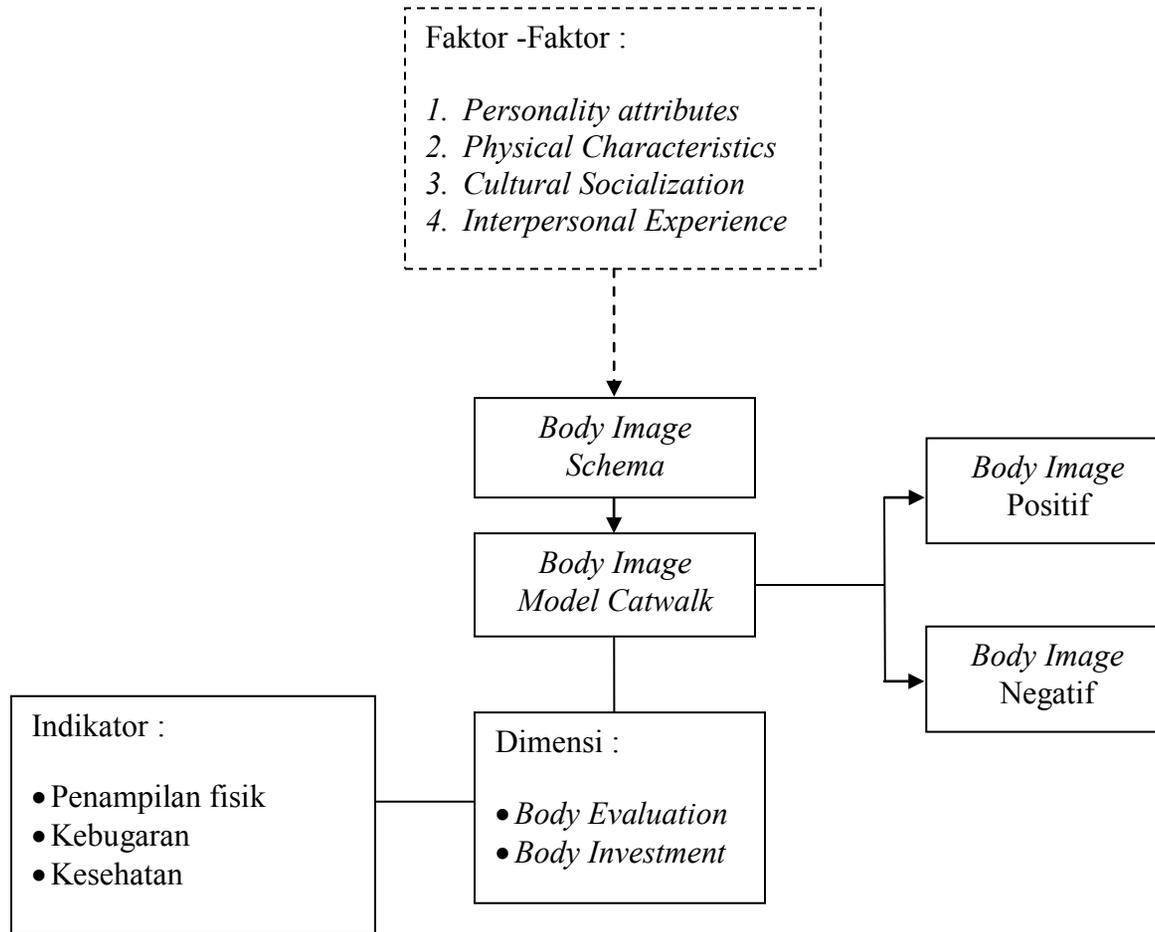
Runway/catwalk model adalah mereka yang bertugas untuk membawakan rancangan busana, aksesoris, sepatu atau produk fashion lainnya. Model catwalk ini diharuskan untuk memiliki tubuh ideal yang langsing, tinggi badan kurang lebih 170 cm, dan senantiasa melakukan diet ketat agar ukuran tubuhnya sesuai dengan ukuran baju desainer. Pakaianyang diperagakan adalah produk-produk *haute couture* (fashion kelas tinggi yang sifatnya eksklusif dan *size*-nya pun sangat terbatas) maupun *pret a porter* (*ready to wear fashion*, produk yang sifatnya massal). Catwalk model ini tidak hanya memeragakan produk-produk para desainer dalam rangka publikasi, tetapi juga di depan para eksekutif di dunia

fashion dan konsumen bermacam kelas. Untuk *fashion show* ini biasanya para desainer menyewa model berdasarkan selera dan jam terbangnya.

Tiga komponen dari *body image* yang menuntut evaluasi dari model catwalk wanita adalah penampilan, kemampuan dan kesehatan fisik. Penampilan fisik menyediakan banyak hal penting untuk ciri fisik yang dilihat dirinya ataupun orang lain, juga termasuk mengenai informasi mengenai usia dan penampilan fisiknya. Model catwalk wanita adalah seorang wanita yang bekerja untuk menampilkan atau mempresentasikan sebuah produk. Kebutuhan mengenai evaluasi diri dari seorang model merupakan hal yang penting, kondisi fisik dari model adalah hal yang utama bagi mereka karena hal tersebut menunjang pekerjaan mereka.

Heinberg dan Thompson (dalam Han, 2003) telah meneliti pengaruh dari *exposure* media terhadap kepuasan *body image*. Mereka mendapatkan hasil bahwa orang-orang yang sering terekspose pada gambar-gambar yang menampilkan penampilan fisik yang ideal mengalami kepuasan *body image* yang rendah bila dibandingkan dengan orang-orang yang kurang terekspose pada gambar-gambar yang sama. *Image* model yang kurus, tidak berlemak, dan berkulit mulus merupakan suatu hal yang disorot dalam berbagai majalah *fashion* dan *advertising*. Oleh karena itu, banyak wanita yang kemudian terpengaruh pada *image* yang ditampilkan oleh media massa tersebut dan menginginkan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal, seperti tubuh yang lebih tinggi, perut rata, dan pinggul yang kecil.

Tren bentuk tubuh yang ideal dapat mempengaruhi persepsi seorang wanita mengenai tubuhnya. Adanya tuntutan untuk selalu tampil menarik dan mempunyai bentuk tubuh ideal khususnya dalam dunia pekerjaan dapat mempengaruhi wanita untuk mencapai bentuk tubuh ideal tersebut (Mazur dalam Thompson, 1996). Selain itu, kuatnya tuntutan masyarakat mengenai standar penampilan ideal disebabkan oleh peran media massa yang menyebarkan informasi dan standar yang merupakan harapan masyarakat (Jasper, Lakoff, Scherr, dan Thompson, dalam Thompson et. al, 1996). Hal tersebut merupakan hasil dari *body image* positif.



Skema 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Setelah menelaah uraian di atas, maka didapatkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. *Body image* model dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk terdiri atas dua dimensi yaitu *body evaluation* dan *body investment*.
2. Setiap dimensi *body image*, yaitu *body evaluation* dan *body investment* masing-masing memiliki indikator penampilan fisik (*appearance*), kebugaran (*fitness*) dan kesehatan (*health/illness*).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi pembentukan *body imageschema* pada model catwalk dewasa awal adalah *cultural socialization*, *physical characteristics*, *personality attributes* dan *interpersonal experience*.
4. Setiap model dewasa awal yang bekerja sebagai model catwalk memiliki *body image* yang berbeda, yaitu *body image* positif dan *body image* negatif.